



## PENDAMPINGAN PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PENGOLAHAN PROTEIN NABATI DAN HEWANI DENGAN PANGAN LOKAL DI DESA SENDANGAGUNG

*The Assistance in Stunting Prevention through Plant- Based and Animal-Based Protein Processing in Sendangagung Village*

Emilia Dani Safitri<sup>1\*</sup>, Eka Ageng Febrianti<sup>2</sup>, Vania Safa Diokta<sup>2</sup>, Ilham Ramadhan<sup>1</sup>, Haliza Hanoum<sup>4</sup>, Nadila Amalia<sup>3</sup>, Feerousah Muzakka<sup>3</sup>, Marlina<sup>4</sup>, Galih Siwi Cahyaningrum<sup>4</sup>, Nadia Putri Anggraheni<sup>3</sup>, Syafauzi Suryanto<sup>1</sup>, Sri Lailatussyuhada<sup>2</sup>, Leliana Putri Sipinta<sup>2</sup>, Lusiana Widyantari<sup>1</sup>, Yuli Yani Dwi Lestari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan FIKes Unisa Yogyakarta, <sup>2</sup>Program Studi Gizi FIKes Unisa Yogyakarta, <sup>3</sup>Program Studi Kebidanan Unisa Yogyakarta, <sup>4</sup>Program Studi Fisioterapi Unisa Yogyakarta

Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292

\*Alamat korespondensi: [emiliadanis26@gmail.com](mailto:emiliadanis26@gmail.com)

(Tanggal Submission: 24 Oktober 2024, Tanggal Accepted : 10 Juni 2025)



### Kata Kunci :

*Stunting, protein nabati dan hewani, pangan lokal, PMT*

### Abstrak :

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Protein, sebagai salah satu zat gizi makro utama, berperan dalam pertumbuhan otot dan tulang serta perbaikan jaringan tubuh sehingga dapat mencegah stunting. Berdasarkan hasil observasi di Desa Sendangagung, sebanyak 58 balita dari 375 balita yang dipantau mengalami stunting. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua dan faktor lain seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pencegahan stunting. Selain itu, masyarakat juga diharapkan mengalami peningkatan keterampilan dalam pengolahan protein nabati dan hewani dengan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting melalui intervensi gizi. Kegiatan pengabdian dilakukan dari bulan Juli-Agustus 2024 di Gedung Serbaguna Kalurahan Sendangagung. Edukasi diberikan secara audiovisual melalui *powerpoint* kemudian diberikan pre test post test. Sementara itu, praktik pengolahan protein nabati dan hewani sebagai PMT dilakukan secara partisipatif, yakni dengan melibatkan seluruh peserta secara langsung. Berdasarkan hasil rata-rata nilai pretes dari peserta adalah 10,24 sedangkan pada posttest sebesar 13,36. Hasil *uji paired t-test* didapatkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang bermakna bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dengan posttest sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dan pendampingan. Selain itu, peserta dapat melakukan pengolahan protein nabati dan hewani menjadi produk makanan pencegah stunting. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang upaya pencegahan stunting melalui pengolahan protein dengan pangan lokal. Oleh karena itu, pendampingan masyarakat merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam upaya pencegahan stunting.

**Key word :**

*Stunting, plant-based and animal-based protein, local food, supplementary feeding (PMT)*

**Abstract :**

Stunting is a growth disorder caused by chronic malnutrition, especially during the first 1,000 days of life. Protein, as one of the main macronutrients, plays a crucial role in muscle and bone growth as well as tissue repair, which can help prevent stunting. Based on observations in Sendangagung Village, 58 out of 375 toddlers monitored were found to be stunted. This condition is caused by a lack of parental knowledge and other factors such as economic, social, and cultural aspects. This community service activity aims to increase public awareness regarding the importance of stunting prevention. In addition, the community is expected to improve their skills in processing plant-based and animal-based proteins using local food sources as a nutritional intervention to prevent stunting. The activity was carried out from July to August 2024 at the Multipurpose Building of Sendangagung Village. Education was delivered through audiovisual presentations using PowerPoint, followed by pre-tests and post-tests. Meanwhile, practical sessions on processing plant-based and animal-based proteins into supplementary foods were conducted participatively by involving all participants directly. The average pre-test score of participants was 10.24, while the average post-test score was 13.36. The results of the paired t-test showed a significance value of  $0.000 < 0.05$ , indicating a significant difference between pre-test and post-test scores. It can be concluded that there was an improvement in participants' knowledge after the counseling and assistance. Moreover, participants were able to process plant-based and animal-based proteins into food products that help prevent stunting. There was an increase in participants' knowledge and skills regarding stunting prevention through local food-based protein processing. Therefore, community assistance is an effective method in efforts to prevent stunting.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Ulhaq, R., Weihaan, R.A., & Nasution, A. (2025). Pendampingan Pencegahan Stunting Melalui Pengolahan Protein Nabati dan Hewani dengan Pangan Lokal di Desa Sendangagung. *Jurnal Abdi Insani*, 12(6), 2403-2413. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i6.2152>

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan di bawah standar dan mengalami gangguan perkembangan kognitif. Diagnosis stunting ditegakkan berdasarkan standar deviasi tinggi badan dan berat badan anak berdasarkan usia (WHO, 2019). Sementara itu, gangguan perkembangan kognitif dapat dilihat dari rendahnya kemampuan anak dalam memori jangka pendek, kemampuan mengambil informasi, dan kemampuan visual-spasial (Alam *et al.*, 2020). Asupan gizi yang tidak cukup baik selama kehamilan maupun setelah kelahiran pada balita merupakan penyebab utama



stunting. Selain itu, stunting juga dapat disebabkan adanya gangguan hormon, dan infeksi penyakit pada balita (Harding, 2004 dalam Anggraini & Romadona, 2020).

World Health Organization (WHO) memperkirakan pada tahun 2020 sebanyak 149 juta anak balita di dunia mengalami stunting (Sulistiani et al., 2023). WHO menetapkan bahwa suatu negara dikategorikan memiliki masalah kesehatan masyarakat serius jika prevalensi stunting di atas 20% (WHO, 2019). Indonesia sebagai negara berkembang mencatatkan posisi kedua dengan prevalensi stunting tertinggi di wilayah Asia Tenggara. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 angka stunting di Indonesia tercatat sebesar 21,5 persen. Sementara itu, di tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 21,6 persen. Dari tahun 2022 ke 2023 hanya terjadi penurunan angka stunting sebesar 0,1 persen (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menandakan adanya keterlambatan dalam upaya penurunan angka stunting di Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program penanganan stunting salah satunya dengan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil. Program ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi dengan memberikan makanan tambahan yang mengandung zat gizi makro dan mikro (Sirajuddin et al., 2020). Zat gizi makro terdiri dari karbohidrat, protein, dan lemak yang berfungsi memenuhi kebutuhan energi, membangun jaringan tubuh, dan mendukung fungsi organ vital. Sementara itu, zat gizi mikro, seperti vitamin dan mineral, juga sangat penting dalam mencegah kekurangan gizi yang dapat mengganggu pertumbuhan anak. Program PMT biasanya menekankan pentingnya makanan yang kaya protein serta suplemen yang mengandung mikronutrien seperti zat besi, zinc, dan vitamin A. Sebab, kekurangan mikronutrien dapat memperparah risiko stunting dan menghambat perkembangan fisik maupun kognitif anak (Widiastuti & Hadi, 2021).

Protein, sebagai salah satu zat gizi makro utama, berperan dalam pertumbuhan otot dan tulang serta perbaikan jaringan tubuh. Kekurangan protein dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, yang menjadi salah satu penyebab utama stunting (Maulida et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi protein yang cukup selama 1000 HPK berperan penting dalam meningkatkan status gizi anak dan mengurangi risiko stunting (Azzahra & Sulandjari, 2024). Protein membantu membangun dan memperbaiki jaringan tubuh, sekaligus mendukung fungsi kekebalan tubuh, sehingga anak tidak mudah terkena infeksi yang bisa memperparah stunting. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif yang mengandung protein berkualitas tinggi selama enam bulan pertama, serta makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kaya akan protein seperti daging, ikan, telur, dan kacang-kacangan, sangat penting untuk mencegah stunting.

Salah satu upaya pemenuhan nutrisi bagi balita melalui PMT adalah dengan diberikan makanan berbahan dasar lokal. Di Desa Sendangagung banyak sekali tersedia industri rumahan yang memproduksi tempe dan kedelai. Selain itu, budidaya perikanan seperti ikan lele juga banyak dilakukan oleh masyarakat disana. Ketersediaan ini lebih dianjurkan untuk PMT karena dapat meningkatkan keberagaman pangan dan lebih mudah diakses oleh masyarakat setempat. Namun, hal ini menjadi sebuah tantangan, sebab dibutuhkan pengetahuan dan ide kreatif dari masyarakat agar bahan lokal tersebut dapat diolah menjadi produk makanan yang menarik. Oleh karena itu dalam menangani hal ini dibutuhkan program pendampingan masyarakat. Menurut (Deptan, 2004) pendampingan adalah pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator. Pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok masyarakat agar mereka dapat berperan aktif dalam mengelola sumber daya dan memecahkan masalah yang mereka hadapi secara mandiri. Proses ini bertujuan untuk menciptakan kemandirian, meningkatkan kualitas hidup, serta memperkuat kapasitas sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Pemberdayaan sering dilakukan melalui pelatihan, partisipasi, dan pengembangan kapasitas lokal (Nur, 2017).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim pelaksana di Desa Sendangagung, sebanyak 58 balita dari 375 balita yang dipantau mengalami stunting. Dari ke 58 balita tersebut 11 diantaranya dikategorikan sangat pendek dan 47 kategori pendek. Hal ini disebabkan karena

kurangnya pengetahuan orang tua dan faktor lain seperti faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, kader posyandu dan ibu balita masih minim pengetahuan dan pelatihan inovasi PMT berbahan dasar pangan lokal. Padahal hal ini sangat dianjurkan sebagai upaya memandirikan kader dan ibu balita dalam pencegahan stunting. Berdasarkan permasalahan tersebut Tim Program Penguatan Kapasitas Ormawa (PPK ORMAWA) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta mengadakan program pencegahan stunting *Cestu de Nawa: Cegah Stunting Dengan Protein Nabati Dan Hewani* berbahan dasar pangan lokal yaitu ikan lele, kedelai, dan tempe yang diolah menjadi PMT. Kegiatan tim pelaksana PPK Ormawa di Desa Sendangagung bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat terkait pentingnya pencegahan stunting.

## METODE KEGIATAN

Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK-ORMAWA) Ormawa ini dilaksanakan dari bulan 5 Juli hingga 16 Oktober 2024. Program ini dilaksanakan di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Peserta dalam kegiatan ini yaitu terdiri dari 15 kader posyandu. Berikut tahapan program pengabdian ini sebagai berikut:

### 1. Permohonan Izin

Permohonan izin dilakukan dengan berkoordinasi kepada lurah Sendangagung untuk menetapkan tema, tempat dan waktu pelaksanaan. Kemudian tim memberikan sosialisasi kepada kader posyandu terkait kegiatan yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi, topik yang akan diangkat yaitu pencegahan stunting melalui pengolahan protein hewani dan nabati berbahan dasar pangan lokal. Untuk memenuhi kriteria dari topik tersebut pangan lokal yang digunakan yaitu ikan lele, kedelai, dan tempe. Ketiga bahan lokal ini akan diolah menjadi kudapan yang sehat dan bergizi. Terkait kegiatan dilaksanakan secara bertahap dalam 6 kali pertemuan dengan waktu menyesuaikan dalam rentang bulan Juli-September 2024.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dihadiri oleh lurah Sendangagung, 15 kader posyandu, dan 10 ibu dengan anak usia balita. Pengabdian dibuka langsung oleh Ketua Biro Kemahasiswaan Dan Alumni Unisa Ibu Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes. yang kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan tentang "upaya pencegahan stunting" oleh Ibu Widiastuti Anggraeni selaku fasilitator dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) DIY. Sebelum pertemuan ini peserta diberikan kuesioner pre test tentang stunting melalui *google form*. Kemudian pada minggu berikutnya diadakan penyuluhan tentang "Protein Nabati dan Hewani Sebagai Upaya Intervensi Gizi Melalui PMT" yang disampaikan oleh Ibu Ibtidau Naimilah, S.Gz., MPH. selaku dosen program studi Gizi Unisa. Informasi dan edukasi diberikan menggunakan media power point agar peserta mudah lebih menerima informasi yang diberikan. Sesi tanya jawab dilakukan setelah pemaparan materi kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner pre test yang dibagikan melalui grup *whatsapp*. Kemudian, dipertemuan selanjutnya diadakan pelatihan pengolahan protein nabati dan hewani yang terbagi ke dalam tiga pertemuan. Tiga pertemuan ini terdiri dari: praktik pengolahan kedelai menjadi susu kedelai dan puding susu kedelai, praktik pengolahan tempe menjadi nugget tempe dan sosis tempe, serta praktik pengolahan ikan lele menjadi otak-otak dan dimsum ikan lele. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah praktik bersama-sama. Peserta dibagi kedalam 6 kelompok untuk bersama-sama praktik mengolah bahan pangan lokal untuk menjadi PMT yang sehat, bergizi, dan memiliki nilai jual.

### 3. Evaluasi

Pada tahap akhir dilakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta baik sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan. Evaluasi pemahaman menggunakan kuesioner yang dibuat oleh tim dan disebarakan melalui *google form*. Kemudian hasil dari evaluasi kuesioner pretest dan posttest



dianalisis menggunakan program SPSS dengan pilihan uji *paired t-test* untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan saat pretest dengan post test.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan adalah suatu proses pendidikan yang terorganisir, di mana individu atau kelompok diberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan tertentu untuk mengubah perilaku, sikap, atau kebiasaan yang lebih positif (Notoadmojo, 2012). Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan terdiri dari ceramah, diskusi, dan metode praktik atau metode *experiential learning* (pembelajaran pengalaman). Penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan alat bantu powerpoint untuk memudahkan pemahaman peserta. Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan ini pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Penyuluhan Upaya Pencegahan Stunting

Dalam penyuluhan ini dijelaskan mengenai pengertian, penyebab, dampak, prevalensi, serta cara pencegahan stunting. Salah satu upaya pencegahan stunting yang dijelaskan adalah dengan intervensi gizi program DASHAT. Tujuan dari langkah ini yaitu untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat terutama bagi keluarga berisiko stunting melalui optimalisasi berbagai sumber daya dalam rangka mempercepat upaya penurunan stunting di tingkat desa/kalurahan. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari 15 kader dan 10 ibu balita Desa Sendangagung yang disertai dengan sesi diskusi tanya jawab.



Gambar 2. Penyuluhan Protein Hewani Dan Nabati Sebagai Upaya Peningkatan Gizi Melalui PMT

Gambar 2. Merupakan pertemuan kedua dengan agenda penyuluhan protein Nabati dan hewani. Dalam penyuluhan ini pemateri menjelaskan tentang pengertian PMT, Jenis-jenis PMT, Peran dan fungsi protein, kebutuhan protein balita, dan inovasi produk PMT berbahan dasar kedelai, tempe, dan ikan lele. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terdiri dari dua jenis yaitu PMT Pemulihan dan PMT Penyuluhan. PMT Pemulihan adalah PMT yang diberikan kepada balita dengan status gizi buruk, gizi kurang, Berat badan kurang dan stagnan. Sementara itu, PMT penyuluhan merupakan makanan tambahan diluar MPASI yang diberikan kepada balita 6-59 bulan berbahan pangan lokal. Bahan pangan lokal yang digunakan dalam praktik pengolahan PMT di Desa Sendangagung terdiri dari kedelai, tempe, dan ikan lele. Diketahui bahwa kedelai merupakan salah satu jenis protein nabati. Dalam sajian per 100 gram terdapat kandungan protein sebesar 36 gram (USDA, 2019). Selain itu, jenis protein nabati ini lebih murah dan mudah digunakan. Kedelai dapat diolah menjadi berbagai macam makanan maupun minuman.

Selain memberikan penyuluhan, peserta juga melakukan praktik pengolahan PMT. Gambar 3. merupakan praktik pertama pengolahan PMT protein nabati dengan bahan lokal berupa kedelai. Kedelai ini diolah menjadi susu kedelai dan puding susu kedelai. Diketahui bahwa susu kedelai merupakan alternatif pengganti susu bagi seseorang yang alergi terhadap laktosa. Selain tinggi protein, susu kedelai mengandung berbagai nutrisi penting seperti kalsium, vitamin D, vitamin B1, dan serat pangan (Saras, 2023). Bahan yang dibutuhkan yaitu kacang kedelai yang sudah direndam satu malam, gula, daun pandan, blender, dan panci untuk memasak. Pertama-tama kedelai yang sudah direndam dibersihkan lagi dengan air mengalir. Kemudian, kedelai tersebut diblender bersamaan dengan air matang dengan takaran 2:1. Setelah selesai diblender dilakukan penyaringan untuk memisahkan ampas kedelai dengan sari kedelai menggunakan kain saring. Sari kedelai yang ada dimasak bersama dengan tambahan air  $\pm 1,5$  liter, gula dan daun pandan menggunakan api sedang selama  $\pm 15$  menit. Untuk pembuatan puding susu kedelai memiliki proses pembuatan yang sama dengan susu kedelai. Perbedaannya terletak pada saat dimasak ditambahkan bubuk puding instan yang kemudian setelah matang akan menjadi padat. Puding merupakan olahan kaya akan serat dan sangat bermanfaat untuk kesehatan pencernaan (Cahyani *et al.*, 2023).



Gambar 3. Praktik Pengolahan PMT berbahan dasar kedelai menjadi susu dan puding

Gambar 4 merupakan praktik kedua pengolahan PMT menggunakan jenis protein nabati tempe. Tempe merupakan hasil fermentasi kedelai yang juga memiliki kandungan protein cukup tinggi yakni 19 gram dalam 100 gram sajian (USDA, 2019). Pada kegiatan ini, tempe diolah menjadi nugget tempe dan sosis tempe sebagai produk olahan makanan pencegah stunting. Bahan dasar yang dibutuhkan yaitu tempe mentah yang dikukus selama  $\pm 15$  menit. Teknik mengukus atau *steaming* bertujuan untuk mencegah pembusukan secara cepat. Selain itu, mengukus juga dapat mempertahankan rasa asli makanan dan bumbu-bumbunya (Kurniadi, 2017). Kemudian untuk membuat nugget, tempe yang sudah dikukus dihancurkan dan dicampurkan dengan bahan-bahan lain

seperti tepung terigu, tepung tapioka, telur, bumbu, serta sayuran. Seluruh bahan-bahan tersebut diuleni untuk dikukus hingga matang kemudian dikemas menjadi produk *frozen food*.



Gambar 4. Praktik Pengolahan PMT berbahan dasar tempe menjadi nugget dan sosis tempe



Gambar 5. merupakan praktik pengolahan PMT terakhir dengan bahan lokal protein hewani berupa Ikan lele. Diketahui ikan lele memiliki kandungan yang penting untuk pertumbuhan dan perbaikan sel-sel tubuh. Ikan lele memiliki 18 gram protein, 3 gram lemak, 50 gram natrium, 237 miligram asam lemak omega-3, 337 miligram asam lemak omega-6 dan 5,6 gram zat besi (Fitria Rahmiati *et al.*, 2022). Sehingga bahan pangan lokal ini dapat dijadikan olahan makanan pencegah stunting pada balita. Ikan lele sebagai protein hewani diolah menjadi hidangan berupa dimsum dan otak-otak. Dimsum merupakan kudapan asin yang umumnya dikukus, dibuat dari tepung terigu dan tepung sagu, serta dapat dicampur dengan daging ayam atau ikan untuk menciptakan tekstur yang lembut (Nurhidayati *et al.*, 2022). Prinsip pembuatan dimsum adalah dengan membuat adonan daging ikan lele dengan bahan dan bumbu kemudian dibungkus menggunakan kulit dimsum.



Gambar 5. Praktik Pengolahan PMT berbahan dasar ikan lele menjadi otak-otak dan dimsum ikan lele

Pemahaman peserta mengenai stunting serta tentang PMT diukur menggunakan kuesioner yang disebar melalui google form. Dari hasil analisis distribusi frekuensi yang terlihat pada tabel 1. pertanyaan yang memiliki persentase jawaban benar paling besar adalah pertanyaan tentang "Apa itu Stunting?" yakni sebesar 96%. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya peserta sudah sangat mengetahui apa itu pengertian dari stunting. Kemudian, pertanyaan yang memiliki persentase jawaban paling kecil terdapat pada "Berapa kali PMT Pemulihan diberikan? Dan Berapa Kebutuhan protein per-hari bagi balita 1-3 tahun?" yakni sebesar 48%.

Tabel 1. Persentase Jawaban benar pada pre test

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban Benar
1.	Apa yang dimaksud Stunting?	96%
2.	Faktor penyebab stunting adalah?	64%
3.	Dampak stunting bagi perkembangan anak adalah?	60%
4.	Apa tanda gejala stunting?	88%
5.	Bagaimana pencegahan stunting?	68%
6.	Bagaimana upaya percepatan penurunan stunting?	60%
7.	Apa itu PMT?	92%
8.	Ada berapa jenis PMT?	64%
9.	Apa yang dimaksud PMT penyuluhan?	60%
10.	Apa yang dimaksud PMT pemulihan?	68%
11.	Berapa kali PMT Penyuluhan diberikan?	64%
12.	Berapa kali PMT pemulihan diberikan	48%
13.	Apa fungsi dari protein bagi tubuh?	80%
14.	Apa dampak kekurangan asupan protein?	72%
15.	Berapa kebutuhan protein per-hari bagi balita 1-3 tahun?	48%

Hasil post test peserta ditunjukkan pada tabel 2 dimana terdapat 2 poin pertanyaan dengan persentase jawaban benar mencapai 100%. Kedua pertanyaan tersebut yaitu “Apa yang dimaksud stunting dan Apa itu PMT?”. Sementara itu, poin pertanyaan post tes dengan persentase jawaban paling rendah terdapat pada “berapa kali PMT Pemulihan diberikan?”. Hal ini dapat terjadi karena untuk memahami sesuatu hal yang baru seseorang pasti akan mencoba untuk mencari tahu tentang definisi atau pengertian dari sesuatu tersebut.

Tabel 2. Persentase Jawaban Benar Pada Post Tes

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban Benar
1.	Apa yang dimaksud Stunting?	100%
2.	Faktor penyebab stunting adalah?	92%
3.	Dampak stunting bagi perkembangan anak adalah?	84%
4.	Apa tanda gejala stunting?	100%
5.	Bagaimana pencegahan stunting?	88%
6.	Bagaimana penanganan stunting pada balita?	80%
7.	Apa itu PMT?	100%
8.	Ada berapa jenis PMT?	92%
9.	Apa yang dimaksud PMT penyuluhan?	88%
10.	Apa yang dimaksud PMT pemulihan?	92%
11.	Berapa kali PMT Penyuluhan diberikan?	80%
12.	Berapa kali PMT pemulihan diberikan	76%
13.	Apa fungsi dari protein bagi tubuh?	96%
14.	Apa dampak kekurangan asupan protein?	92%
15.	Berapa kebutuhan protein per-hari bagi balita 1-3 tahun?	80%

Tabel 3. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE_TES	10,24	25	1,763	,353
	POST_TES	13,36	25	1,186	,237

Tabel 4. Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRE_TES – POST_TES	-3,120	1,965	,393	-3,931	-2,309	-7,940	24	,000

Tabel 3. merupakan hasil uji beda dari kuesioner pre tes dan pos tes peserta. Berdasarkan hasil analisis uji beda diketahui bahwa terdapat perubahan signifikan nilai pengetahuan peserta sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan. Rata-rata nilai pengetahuan peserta sebelum intervensi tercatat sebesar 10,24 dengan standar deviasi (SD) sebesar 1,763 sedangkan setelah intervensi, rata-rata nilai tersebut meningkat menjadi 13,36 dengan SD 1,186. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta sebesar 3,12. Kemudian untuk membuktikan apakah perbedaan itu benar-benar nyata (signifikan) atau tidak, maka perlu menafsirkan dengan uji *Paired Sample T test*, didapatkan nilai p sebesar 0,000, yang berarti  $p < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dan pendampingan.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan melalui metode penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dari peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian (Berutu *et al.*, 2024) jika metode pendampingan berupa penyuluhan dan praktik membuat makanan bergizi berbahan pangan lokal sangat efektif meningkatkan keterampilan atau kemampuan peserta sosialisasi. Peningkatan keterampilan peserta dalam melakukan pengolahan makanan yang tepat akan berdampak terhadap peningkatan status gizi bagi anak (Rohita *et al.*, 2024).



Gambar 6. Kelompok Usaha Pendampingan Tim PPK ORMAWA BEM FIKES UNISA

Guna mengukur peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah pangan lokal menjadi makanan bergizi pencegah stunting ditunjukkan melalui terbentuknya kelompok usaha pada gambar 6. Tim usaha yang terbentuk menjadi penggerak dan keberlanjutan dari Program Peningkatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK ORMAWA) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan masyarakat merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam menangani kejadian stunting. Berdasarkan hasil evaluasi, didapatkan *p value* sebesar 0,000 yang berarti  $p < 0,05$  yang berarti terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang upaya pencegahan stunting melalui pengolahan protein dalam pangan lokal. Selain itu, program ini juga meningkatkan kapasitas peserta untuk berkontribusi mewujudkan Desa sehat dan Desa Wirausaha. Saran untuk program pengabdian selanjutnya diharapkan lebih tepat dalam menyusun indikator keberhasilan suatu program pengabdian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan pada Kemendikbudristekdikti yang telah menjadi sumber pendanaan utama dalam kegiatan Program Peningkatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa Tim Pelaksana BEM FIKes UNISA. Selain itu, ucapan terima kasih juga diberikan kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah menjadi sumber pendanaan sekunder dan memberikan bimbingan dalam menjalankan program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. A., Richard, S. A., Fahim, S. M., Mahfuz, M., Nahar, B., Das, S., Shrestha, B., Koshy, B., Mduma, E., Seidman, J. C., Murray-Kolb, L. E., Caulfield, L. E., & Ahmed, T. (2020). Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study. *PLoS ONE*, 15(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227839>
- Anggraini, Y., & Romadona, N. F. (2020). Review of Stunting in Indonesia. Proceedings of the International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019), 281–284. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.055>
- Azzahra, A. F., & Sulandjari, S. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Pemberian Asi Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(1), 24–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jkmi>
- Berutu, N., Diningrat, D. S., Hodriani., Rahmi, A., & Junaidi. (2024). Optimalisasi Pengetahuan dan Keterampilan Kpm (Kader Pembangunan Manusia) Melalui Pendampingan Pemanfaatan Pangan Lokal Sebagai Menu Dashat Di Desa Denai Kuala. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 528–536. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1692>
- Cahyani, A., Katrin, V. A., Wandika, S. N., & Muftiana, E. (2023). Soya Puding Rabani: Inovasi Puding Berbahan Dasar Susu Kedelai Sebagai Sumber Protein Nabati Untuk Mendukung Upaya Progam Penekanan Angka Stunting. *Educommunity Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 83–88. <https://www.edutechnium.com/journal/educommunity>
- Fitria, R. B., Canny, N. W., & Wenny, W. F. (2022). Pendampingan Percepatan Penurunan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat untuk Mengolah Kelimpahan Lele di Desa Batu Kumbang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 1(2), 153–164. <https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/jilpi>
- Kurniadi, O. J. (2017). Teknik memasak masakan tradisional Aerofood Catering Service site Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi (Laporan Praktek Kerja Nyata). Universitas Jember. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/83193>
- Maulida, F., Ambar Wati, D., Prima Dewi, A., & Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, T. (2023). Hubungan Tingkat Kecukupan Protein Dan Zinc Dengan Stunting Pada Balita Di Pekon Pamenang Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Medical Journal of Nusantara (MJN)*, 1(2). <https://doi.org/10.55080/mjn.v2i2.353>
- Nur, S. (2017). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup. *An-Nisa Jurnal Gender Dan Anak*. <https://doi.org/10.30863/an.v10i1.388>



- Nurhidayati, V. A., Rizkiriani, A., Nuraeni, A., Prameswari, A. G., Marlina, C. E., & Naqli, F. A. 2022. Pengembangan Produk Dimsum Berbahan Dasar Ubi Ungu (*Ipomoea Batatas L.*). *Jurnal Sain terapan*, 12(22). p.98-109
- Rohita, T., Hertini, R., Umah, A. K., & Rohimah, S. (2024). Peningkatan keterampilan ibu melalui pendampingan tentang praktik pemberian makan pada balita dalam upaya pencegahan stunting. *Abdimas Galuh*, 6(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/13663>
- Saras, T. (2023). *Susu Kedelai: Manfaat, Khasiat dan Penggunaannya*. Semarang: Tiram Media.
- Sirajuddin, S., Rauf, S., & Nursalim, N. (2020). Asupan Zat Besi Berkorelasi Dengan Kejadian Stunting Balita Di Kecamatan Maros Baru. *Gizi Indonesia*, 43(2), 109–118.
- Sulistiani, R. P., Puspitasari, D. A., & Wirandoko, I. H. (2023). *Stunting Dan Gizi Buruk* (D. W. Mulyasari, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Pradina Pustaka.